

KARAKTERISTIK KISAH DAN PERUMPAMAAN DALAM AL-QURAN

CHARACTERISTICS OF STORIES AND IMAGES IN THE QURAN

Endrika Widdia Putri

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

putriendrikaviddia@gmail.com

Abstract

This research explores the characteristics of stories and parables in the Quran. This research is qualitative research using exploratory and analytical methods. The results found regarding the characteristics of the story in the Quran, namely; arranged in themes, has a purpose and is substantially religious; not arranged sequentially and not at length; several stories are told repeatedly which vary. While the characteristics of parables in the Quran, namely; explanation of abstract meaning; the parallels between the conditions of the parable referred to and their equivalents; a balance between the parable and the analogous state

Keywords: *Stories, Parables, Quran*

Abstrak:

Penelitian ini mengeksplorasi tentang karakteristik kisah dan perumpamaan dalam al-Quran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode eksploratif dan analisis. Adapun hasil yang ditemukan tentang karakteristik kisah dalam al-Quran, yaitu; tersusun dalam tema-tema, memiliki tujuan dan merupakan substansial agama; tidak tersusun secara berurutan dan tidak panjang lebar; terdapat beberapa kisah yang diungkapkan secara berulang yang bervariasi. Sementara karakteristik perumpamaan dalam al-Quran, yaitu; penjelasan atas makna abstrak; kesejajaran antara situasi-kondisi perumpamaan yang dimaksud dan padanannya; keseimbangan antara perumpamaan dan keadaan yang dianalogikan.

Kata Kunci: Kisah, Perumpamaan, al-Quran

Pendahuluan

Ada begitu banyak kisah di dalam al-Quran, kisah-kisah ini tentunya bisa menjadi pelajaran bagi manusia serta sebagai penguat keimanan pada Allah SWT. Ayat-ayat al-Quran dengan metode kisah-kisah paling banyak mendominasi di dalam al-Quran. Misalnya; dengan menunjukkan suatu kondisi negeri pada zaman dahulu, peninggalannya dan jejak-jejak mereka, yang disampaikan dengan cara dan gaya bahasa yang menarik juga memesona.¹ Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru besar Ilmu al-Quran dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Roem Rowi mengungkapkan bahwa “kisah-kisah sangat mendominasi al-Quran karena metode ini paling disenangi orang, paling memesona, dan paling mudah diterima. Bukan hanya anak TK yang menyukai kisah, orang tua pun terpesona dengan kisah. Jadi, salah satu metode penyampaian pesan yang paling mengena adalah kisah”.²

Mendominasinya kisah di dalam al-Quran membuat orang tertarik untuk membacanya dan tidak menimbulkan kebosanan, sehingga membuat al-Quran itu mudah diterima dan diminati. Apalagi disampaikan dengan cara dan gaya bahasa yang sarat akan nilai dan makna serta langsung menyentuh hati. Menariknya, membaca al-Quran dengan metode kisah-kisah tersebut langsung mengkoneksikan pikiran pembaca merasakan keadaan yang terjadi pada dahulu kala. Misalnya, bayangan tentang keadaan zaman Nabi Musa dan Firaun ataupun kisah pemuda *Ashāb al-Kahf* beserta binatang peliharaannya yang tertidur hingga 309 tahun lamanya. Kisah-kisah demikian membuat pembaca, khususnya penganut Muslim dan umumnya para pembaca al-Quran langsung mendapatkan hikmah kehidupan setelah membacanya.

Selain kisah-kisah, di dalam al-Quran juga terdapat perumpamaan. Terdapatnya perumpamaan di dalam al-Quran memudahkan manusia untuk memahami al-Quran. Bahasa yang terdapat dalam al-Quran tentang perumpamaan begitu menarik dan tegas, sehingga pembaca terkagum sampai ke lubuk hati dan mampu menenangkan akal pikiran—terdapat pelajaran hidup yang bisa dipetik. Misalnya; perumpamaan dalam al-Quran

¹Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 140

²Roem Rowi, “*Kisah-kisah Mendominasi al-Qur’an*”, [Republika.co.id](http://m.republika.co.id), 12 Mei 2009, dalam <http://m.republika.co.id>, diakses pada hari Selasa, 11 September 2018, jam 08.25 WIB.

tentang orang-orang yang menginfakkan hartanya karena Allah SWT., yang diumpamakan sebagai sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, sehingga kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat.

Mengkaji kisah maupun perumpamaan dalam al-Quran, keduanya memiliki karakteristiknya masing-masing yang memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya—terdapat pelajaran dan hikmah kehidupan yang bisa dipetik untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Oleh karenanya, dalam makalah ini akan mengupas karakteristik kisah dan perumpamaan dalam al-Quran.

Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terdapat beberapa penelitian tentang kisah dan perumpamaan dalam al-Quran, diantaranya; *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh M. Hasan tahun 2005 yang berjudul *Kisah dan Dakwah Menurut al-Quran (Suatu Pendekatan Kebahasaan)* yang fokus meneliti tentang kisah dalam al-Quran sebagai sarana dakwah dengan menggunakan analisis pendekatan bahasa.³ *Kedua*, penelitian yang berjudul *Kajian Kisah-kisah dalam al-Quran (Tinjauan Historis dalam Memahami al-Quran)* yang ditulis oleh Abd. Haris tahun 2018 yang mengkaji tentang kisah-kisah dalam al-Quran dengan menggunakan pendekatan historis.⁴

Ketiga, penelitian tahun 2018 oleh Abdul Rasyid Ridho yang berjudul *Rahasia Ayat-ayat Amsal tentang Kehidupan Dunia dalam al-Quran* yang meneliti tentang makna ayat-ayat *amsal* dalam al-Quran tentang kehidupan dunia.⁵ *Keempat*, penelitian yang ditulis oleh Rusydi Khalid tahun 2011 yang berjudul *Perumpamaan-perumpamaan dalam al-Quran (Amsal al-Quran)*, dengan fokus penelitian tentang perumpamaan-perumpamaan dalam al-Quran

³M. Hasan, “Kisah dan Dakwah Menurut al-Quran (Suatu Pendekatan Kebahasaan)”, *Jurnal Hunafa*, 02 (02), 2005, h. 1, <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/310>, 19 Maret 2021.

⁴Abd. Haris, “Kajian Kisah-kisah dalam al-Quran (Tinjauan Historis dalam Memahami al-Quran)”, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, 05 (01), 2018, h. 59, <http://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/362>, 19 Maret 2021.

⁵ Abdul Rasyid Ridho, “Rahasia Ayat-ayat *Amsal* tentang Kehidupan dunia dalam al-Quran”, *el-Umdah: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 01 (02), 2018, h. 168, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah/article/view/551>, 19 Maret 2021.

yang dikaji secara teoritis.⁶ *Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Ira Puspita Jati tahun 2016 yang berjudul *Kisah-kisah dalam al-Quran dalam Perspektif Pendidikan*, yang mengkaji tentang kisah-kisah dalam al-Quran dengan menggunakan pendekatan pendidikan.⁷

Terdapatnya bermacam tulisan di atas, bisa dijadikan sebagai studi pendahuluan tentang penelitian kisah dan perumpamaan dalam al-Quran. Beranjak dari itu, kajian ini diharapkan pula merupakan kajian lanjutan dari yang ada sebelumnya dengan upaya menemukan karakteristik kisah dan perumpamaan dalam al-Quran.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode eksploratif dan analisis. Metode eksploratif, yaitu; menggambarkan dan menyebutkan data yang ada secara apa adanya. Sementara metode analisis, yaitu; “jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap obyek yang diteliti, atau cara penanganan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian-pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya.”⁸ Langkah penelitian yang dilakukan, yaitu; pertama-tama menemukan sumber data penelitian, kemudian data yang ada digambarkan dan dijabarkan secara apa adanya, hingga selanjutnya berusaha dianalisis. Adapun sumber penelitian ini yaitu buku-buku yang menjelaskan tentang kisah dan perumpamaan dalam al-Quran dan sumber informasi, seperti jurnal dan lain sebagainya.

⁶Rusydi Khalid, “Perumpamaan-perumpamaan dalam al-Quran (*Amts al-Quran*)”, *Jurnal Adabiyah*, 11 (01), 2011, h. 28, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/2392>. 19 Maret 2021.

⁷Ira Puspita Jati, “Kisah-Kisah dalam al-Qur’an dalam Perspektif Pendidikan,” *Jurnal Didaktika Islamika*, 08 (02), 2016, h. 76, <https://sttikendal.ac.id>, 24 Desember 2018.

⁸Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), cet.ke-3, h. 59.

Kisah dalam Al-Quran

A. Definisi dan Pembagian Kisah dalam al-Quran

Kata kisah (*qiṣaṣ*) di dalam al-Quran diungkapkan sebanyak 30 kali dalam bermacam bentuk, baik dalam bentuk ***fi'īl; madhi, mudhari', amar***, maupun dalam bentuk *mashdar* yang tersebar dalam berbagai ayat dan surat.⁹ Kata *qishash* merupakan “bentuk *maṣdar* dari kata *qaṣaṣa, yaqūṣṣu, qiṣāṣan*, yang artinya berita, kisah, perkara, mengikuti jejak atau keadaan atau berita-berita yang berurutan”.¹⁰ Adapun secara istilah kisah al-Quran adalah “pemberitaan al-Quran tentang hal ihwal umat-umat terdahulu, kisah-kisah para Nabi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang”.¹¹ Sederhananya kisah dalam al-Quran adalah informasi-informasi dalam al-Quran yang berbentuk kisah, baik pada masa lampau sekarang, maupun masa akan datang yang sarat akan makna dan nilai.

Mengenai macam kisah dalam al-Quran, jika ditinjau dari materinya Hasbi Ash Shiddieqy membaginya menjadi 3 macam, yaitu; *pertama*, kisah Nabi. Kisah Nabi di dalam al-Quran mengandung tentang dakwah para Nabi dan mukjizat para Rasul serta sikap umat yang menentanginya juga masalah dakwah dan perkembangannya. Di samping, juga menerangkan akibat-akibat yang dihadapi para mukmin dan golongan yang mendustakan, seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Isa, Nabi Muhammad SAW. dan lain-lain.

Kedua, kisah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan orang-orang yang tidak dapat dipastikan kenabiannya. Seperti kisah orang-orang yang pergi dari kampung halamannya, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati dan seperti kisah Ṭālūt dan Jālūt, dua putra Adam, *Aṣḥāb al-Kahf*, Zulkarnain, Qarun, *Aṣḥāb al-Sabt*, Maryam, *Aṣḥāb al-Ukhdūd*, *Aṣḥāb al-Fil* dan lain-lainnya.

⁹Usman, *Ilmu Tafsir...*, h. 139.

¹⁰Umar Sidiq, “Urgensi Qashas al-Qur’an sebagai salah satu Metode Pembelajaran yang Efektif bagi Anak,” *Cendekia*, 09 (01), 2011, h. 114, <https://jurnal.stainponorogo.ac.id>, 23 Desember 2018.

¹¹Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur’an: Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2013), h. 131.

Ketiga, kisah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Rasūlullāh SAW. Seperti; peperangan Badar dan Uhud yang diterangkan di dalam surat ‘Āli ‘Imrān, peperangan Hunain dan Tabuk yang diterangkan di dalam surat al-Tawbah, peperangan Ahzab yang diterangkan dalam surat al-Aḥzāb, tentang Hijrah dan al-Isrā’ wa al-Mi’rāj serta lain-lainnya.¹²

Bahasa al-Quran dengan metode kisah mempunyai nilai psikologis untuk menyatakan penolakan terhadap berbagai macam sistem keyakinan dan peribadatan yang tidak benar.¹³ Adalah bahwa apapun yang dikisahkan dalam al-Quran merupakan sebuah kebenaran.¹⁴

B. Karakteristik Kisah dalam al-Quran

Ada beberapa karakteristik kisah dalam al-Quran, yaitu; *pertama*, kisah-kisah dalam al-Quran merupakan karya sastra yang agung yang memiliki tema-tema tertentu, tujuan-tujuan, materi dan merefleksikan ajaran substansial agama.¹⁵ Terdapatnya kisah-kisah dalam al-Quran bukanlah tanpa tujuan, melainkan ada tema tertentu yang disampaikan dan merupakan sebuah ajaran agama yang memiliki nilai etis di dalamnya.

Kedua, al-Quran tidak menceritakan sebuah kejadian dan peristiwa-peristiwa secara berurutan (kronologis) dan tidak pula memasarkannya secara panjang lebar.¹⁶ Menjadi karakteristik al-Quran yang unik bahwa setiap kisah yang ditampilkan adakalanya tidak dipaparkan secara berurutan dan juga tidak panjang lebar. Dalam hemat penulis, hal demikian membuat al-Quran berbeda dari kitab-kitab lainnya.

¹²Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur’an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur’an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 176-177.

¹³M. Hasan, “Kisah dan Dakwah Menurut al-Quran (Suatu Pendekatan Kebahasaan)”..., h. 168.

¹⁴Umar Sidiq, “Urgensi Qashas al-Qur’an sebagai salah satu Metode Pembelajaran yang Efektif bagi Anak”..., h. 120.

¹⁵Ira Puspita Jati, “Kisah-Kisah dalam al-Qur’an dalam Perspektif Pendidikan”..., h. 80.

¹⁶Kahar Masyhur, *Ulumul Qur’an: Pokok-pokok Kajian al-Qur’an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 992), h 213

Ketiga, al-Quran mengandung berbagai kisah yang diungkapkan secara berulang dalam beberapa tempat. Sebuah kisah terkadang secara berulang disebutkan dalam al-Quran, dan dikemukakan dalam berbagai bentuk gaya tutur wicara yang berbeda-beda. Di satu tempat ada bagian-bagian yang didahulukan, sedangkan di tempat lainnya justru diakhirkan. Kemudian, di satu tempat, terkadang dikemukakan secara ringkas, dan kadang-kadang secara panjang lebar.¹⁷ Penanggulangan tersebut mempunyai tekanan yang berbeda setiap episode kisah, pengulangan bervariasi dalam cara dan tujuan kisah sekalipun batang tubuhnya sama sehingga tidak membosankan, dan disampaikan dengan bahasa yang lugas serta dalam kisah memberikan kesempatan untuk mengembangkan pola pikir kreatif.¹⁸

C. Kisah Para Nabi dalam al-Quran

Di antara kisah para Nabi di dalam al-Quran, yaitu; *pertama*, kisah Nabi Ibrahim as. Ada beberapa kisah Nabi Ibrahim di dalam al-Quran, namun kisah yang dipaparkan disini yaitu kisah tentang ujian Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya yang terdapat dalam Q.S aṣ-Ṣāffāt [37]: 99-111 Allah SWT. berfirman:

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾

Artinya: (99) “Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku”. (100) “"Ya Tuhanku, anugerahkanlah

¹⁷Kahar Masyhur, *Ulumul Qur'an: Pokok-pokok Kajian al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 992), h 213

¹⁸Khamdan, dkk., *Studi al-Qur'an Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Idea Pres, 2011), h. 179.

kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.” (101) “Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar”. (102) “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insyaAllah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (103) “Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya).” (104) “Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim,” (105) “sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu”, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (106) “Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.” (107) “Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.” (108) “Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,” (109) “(yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". (110) “Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (111) “Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman”.¹⁹

Ayat ini bercerita tentang ujian terberat yang dialami Nabi Ibrahim a.s. dibandingkan semua ujian atau perjuangannya terdahulu. Tidak dapat dibayangkan betapa goncangnya jiwa Nabi Ibrahim a.s. ketika menerima wahyu untuk menyembelih anaknya. Wahyu itu diterimanya melalui mimpi yang memunculkan konflik batin yang luar biasa. Siapakah yang lebih disayangi Nabi Ibrahim a.s., anaknya Nabi Ismail atau Allah SWT.? Nabi Ibrahim a.s. memverifikasi kepada anaknya Nabi Ismail²⁰ “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 449–450.

²⁰Syihabuddin Qalyubi, *Pelajaran dari Keluarga Nabi Ibrahim*, Khutbah Idul Adha 1439 H, 22 Agustus, 2018.

pendapatmu!" jawaban yang luar biasa muncul dari perkataan Nabi Ismail, yang mempersilahkan ayahnya untuk melaksanakan perintah Allah SWT, Nabi Ismail berkata "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insyaAllah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Kemudian ketika akan memotong leher Nabi Ismail, datanglah wahyu dari Allah SWT. bahwasanya Nabi Ibrahim a.s. telah melaksanakan perintah itu serta telah menunjukkan kecintaannya kepada Allah SWT. di atas segala-galanya, dan Allah SWT. menyuruh Nabi Ibrahim a.s. menebusnya dengan seekor sembelihan yang besar, tepatnya seekor kambing.²¹

Selain itu, juga ada kisah Nabi Ibrahim a.s. yang dibakar oleh kaumnya yang menyembah berhala. Namun, Allah SWT. bantu Nabi Ibrahim a.s. dengan menjadikan api itu dingin dan tidak membakar, yang terdapat dalam Q.S. al-Anbiyā' [21]: 69-70.

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾ وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ ۝ ﴿٧٠﴾

Artinya: (69) "Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim". (70) "mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi".²²

Kedua, kisah Nabi Musa as., yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah [2]: 50 dan Q.S asy-Syu'arā [26]: 63.

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ۝

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Firaun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan".²³

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ ۝

²¹Siyhabuddin Qalyubi, *Pelajaran dari Keluarga Nabi Ibrahim*, Khutbah Idul Adha 1439 H, 22 Agustus, 2018.

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya...*, h. 327.

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya...*, h. 8.

Artinya:“Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar”.²⁴

Kedua ayat ini bercerita tentang kisah Nabi Musa dan pengikutnya bani Israil yang dikejar-kejar oleh Firaun dan bala tentaranya karena tidak mengakui Firaun sebagai Tuhan. Hal ini menimbulkan kemarahan Firaun sehingga ingin menghabiskan Nabi Musa dan pengikutnya. Dalam pengajarannya, Firaun dan bala tentaranya akhirnya dapat menemukan jejak-jejak Nabi Musa dan pengikutnya.. Nabi Musa pun meyakinkan pengikutnya seraya berkata “sekali-kali tidak akan tersusul, sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak dia akan memberi petunjuk kepadaku”. Setelah keadaannya semakin mendesak dan terjepit, Firaun dan bala tentaranya sudah semakin dekat. Kedua kelompok ini saling berhadap-hadapan, yang menimbulkan ketakutan bagi pengikut Nabi Musa maka pada saat itu Allah SWT. mewahyukan kepada Nabi Musa “Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka, terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Maka, berlailah Nabi Musa dan pengikutnya ke laut yang terbelah itu sehingga sampai diseberang. Ketika Firaun dan bala tentaranya mengikuti di belakang, laut itupun kembali seperti keadaan semula sehingga menenggelamkan Firaun dan bala tentaranya.²⁵

Ketiga, kisah Nabi Isa yang terdapat dalam Q.S Maryam [19]: 26-33

فَكُلِّي وَاشْرَبِي وَفَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيَنَّ مِنَ النَّبَشْرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا(٢٦) فَاتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا(٢٧) يَا أُخْتَ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَعْثًا(٢٨) فَأَنشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا(٢٩) قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا(٣٠) وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا(٣١) وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا سَفِيًّا(٣٢) وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا(٣٣)

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya...*, h. 370.

²⁵Abu al-Fida' 'Isma'il bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 405–408.

Artinya: (26) “Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang Manusia pun pada hari ini". (27) “Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. (28) “Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina", (29) “maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" (30) “Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi (31) “dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup” (32) “dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. (33) “Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali”.²⁶

Ayat ini bercerita tentang Nabi Isa yang bisa berbicara ketika bayi dikarenakan banyaknya fitnah-fitnah yang diajukan kepada Maryam ibunya, bahwasanya Maryam telah berzina. Ketika suatu waktu Maryam dan Nabi Isa keluar kepada kaumnya, orang-orang mengatakan bahwasanya Maryam telah melakukan suatu hal yang mungkar, namun Maryam tidak menjawab karena telah bernazar untuk puasa berbicara, dan menyuruh untuk menanyakannya kepada Nabi Isa, lalu kaumnya berkata “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?” Kemudian berkatalah Nabi Isa “Sesungguhnya aku ini hamba Allah SWT., Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di

²⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'anul Karim dan Terjemahanny...*, h. 306–307.

mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali”.²⁷

Keempat, kisah Nabi Muhammad SAW., di antaranya yang terdapat dalam Q.S Abasa [80]: 1-16

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْغَى (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤)
أَمَّا مَنْ اسْتَعْزَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّقْتُمْ مَا عَلَيْكَ أَلَا يَزْغَى (٦) وَمَا عَلَيْكَ أَلَا يَزْغَى (٧) وَأَمَّا مَنْ
جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠) كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (١١) فَمَنْ شَاءَ
ذَكَرْهُ (١٢) فِي صُحُفٍ مُكَرَّمَةٍ (١٣) مَرْفُوعَةٍ مُطَهَّرَةٍ (١٤) بِأَيْدِي سَفَرَةٍ (١٥) كِرَامٍ
بِرَّةٍ (١٦) ۝

Artinya: (1) “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) “karena telah datang seorang buta kepadanya.” (3) “Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa).” (4) “atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?” (5) “Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup,” (6) “maka kamu melayaninya.” (7) “Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).” (8) “Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) “sedang ia takut kepada (Allah SWT.)”, (10) “maka kamu mengabaikannya.” (11) “Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan”, (12) “maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikan nya,” (13) “di dalam kitab-kitab yang dimuliakan,” (14) “yang ditinggikan lagi disucikan,” (15) di tangan para penulis (malaikat),” (16) “yang mulia lagi berbakti”.²⁸

²⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, tt), Jilid 6, h. 4298–4299.

²⁸Departemen Agama RI, *al-Qur’anul Karim dan Terjemahannya...*, h. 585.

Ayat ini turun sebagai peringatan bagi Nabi Muhammad SAW. yang bermuka masam atau memalingkan wajah (mengabaikan) karena datang kepadanya seorang tunanetra dari kalangan kaum musyrikin yang bernama Abdullah Ibn Ummi Maktum yang padahal ingin mendapatkan pelajaran dari Nabi SAW. Sedangkan orang yang merasa serba cukup Nabi Muhammad SAW melayaninya. Maka, Allah tegur Nabi Muhammad SAW. dengan turunya ayat ini.²⁹

Perumpamaan dalam Al-Quran

A. Defenisi dan Pembagian Perumpamaan dalam al-Quran

Secara etimologi kata perumpamaan atau dalam B. Arab disebut *amṣāl* merupakan bentuk jamak dari kata *maṣāl*, dan *miṣāl*, artinya contoh, kesamaan dan perumpamaan. Kata *maṣāl* dengan *amṣāl* disebut sebanyak 81 kali sedang *miṣāl* dan bentuk *muṣanna*-nya disebut sebanyak 80 kali dalam al-Quran.³⁰ Adapun menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah sebagaimana yang penulis kutip dari Mahbub Nuryadien menjelaskan bahwa perumpamaan adalah “menyerupakan dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang bersifat abstrak dengan yang bersifat indrawi atau mendekatkan salah satu dari dua yang konkret atas yang lainnya dan menganggap yang satu sebagai yang lain”.³¹

Perumpamaan dalam al-Quran dapat didefinisikan sebagai ungkapan perkataan yang dihiyatkan dan sudah populer untuk menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan. *Maṣāl* merupakan cara menyerupakan sesuatu (seseorang, keadaan) dengan apa yang terkandung dalam perkataan itu. *Maṣāl* selalu menyerupai sumber yang kepadanya sesuatu yang lain diserupakan.³² Terdapatnya perumpamaan dalam al-Quran merupakan salah satu metode yang

²⁹Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbab: Pesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 15, h. 71–73.

³⁰M. Rusydi Khalid, “Perumpamaan-Perumpamaan dalam al-Qur'an (*Amsal al-Qur'an*)”..., h. 29.

³¹Mahbub Nuryadien. “Metode *Amsal*: Metode al-Quran Membangun Karakter”, *Jurnal al-Tarbawi al-Haditsab*, 01 (01), h. 5

³²Kahar Masyhur, *Ulumul Qur'an: Pokok-pokok Kajian al-Qur'an...*, h. 224.

dipakai dalam mendeskripsikan dan mengungkapkan sesuatu yang mulanya sukar dipahami, samar, abstrak, atau *ma'qul* (hanya dapat dibayangkan) menjadi dapat dipahami, jelas, konkret dan *mabsus* (dapat diindra), juga menjadikan sesuatu yang bersifat irasional menjadi rasional.³³

Di dalam al-Quran terdapat 3 (tiga) macam bentuk perumpamaan, yaitu; *pertama*, *amṣāl muṣarrahah* (perumpamaan yang tegas). *Amṣāl muṣarrahah* ialah *amṣāl* yang ditegaskan di dalamnya lafadz *maṣāl* atau yang menunjuk kepada *tasybih*.³⁴ Contohnya terdapat dalam Q.S al-Baqarah [2]: 17-20³⁵

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمُّ بُكْمٌ عُمِّي فُهْمٌ لَا يُرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: (17) “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah SWT. hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat”. (18) “Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)”. (19) “atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.” (20) “Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka

³³Abdul Rasyid Ridho, *Rahasia Ayat-ayat Amṣāl tentang Kehidupan dunia dalam al-Quran*?... , h. 172.

³⁴Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*..., h. 165.

³⁵Kahar Masyhur, *Ulumul Qur'an: Pokok-pokok Kajian al-Qur'an*..., h. 221

berhenti. Jika Allah SWT. menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah SWT. berkuasa atas segala sesuatu”.³⁶

Kedua, *amsāl kāmīnah* (perumpamaan yang bersembunyi). *Amsāl kāmīnah* yaitu *amsāl* yang tidak secara jelas menyebutkan lafadz *tamsīl* (pemisah) tetapi ia hanya menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam kepadatan redaksi, serta mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. Adapun salah satu contohnya terdapat dalam Q.S al-Furqān [25]: 67³⁷

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.³⁸

Ketiga, *amsāl mursalah* (perumpamaan yang terlepas). *Amsāl mursalah* yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadz *tasybih* secara jelas, tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai *maṣāl*. Adapun salah satu contohnya yaitu dalam Q.S al-Baqarah [2]: 216³⁹

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ

Artinya: “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu”.⁴⁰

B. Karakteristik Perumpamaan dalam al-Quran

Terdapat beberapa karakteristik perumpamaan dalam al-Quran, yaitu; *pertama*, perumpamaan mengandung penjelasan atas makna yang samar atau abstrak sehingga menjadi jelas, konkret, dan berkesan.⁴¹ Dalam hal ini, dengan adanya perumpamaan—menangkap makna al-

³⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'anul Karim dan Terjemabannya...*, h. 4

³⁷Kahar Masyhur, *Ulumul Qur'an: Pokok-pokok Kajian al-Qur'an...*, h. 222–223.

³⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'anul Karim dan Terjemabannya...*, h. 563

³⁹Kahar Masyhur, *Ulumul Qur'an: Pokok-pokok Kajian al-Qur'an...*, h. 223–224.

⁴⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'anul Karim dan Terjemabannya...*, h. 24

⁴¹Kahar Masyhur, *Ulumul Qur'an: Pokok-pokok Kajian al-Qur'an...*, h. 224.

Quran akan lebih mudah. Bahasa perumpamaan yang rasional dalam bentuk konkret dapat diinderakan manusia, sehingga akal mudah menerimanya. Jika suatu pernyataan dalam bentuk abstrak, tidak akan tertanam dalam akal, sehingga ia butuh diinderakan agar akal dapat memahaminya.⁴²

Kedua, perumpamaan memiliki kesejajaran antara situasi-kondisi perumpamaan yang dimaksud dan padanannya.⁴³ Khususnya gaya penuturan al-Quran tentang sesuatu yang diumpamakan terdapat kesejajaran antara situasi dan kondisi yang diumpamakan dengan apa yang dimaksud sehingga ini memudahkan tersampainya suatu pesan kepada pembaca.

Ketiga, ada keseimbangan antara perumpamaan dan keadaan yang dianalogikan.⁴⁴ Selain sejajar, khususnya gaya perumpamaan dalam al-Quran juga seimbang. Maksudnya antara sesuatu yang dianalogikan dengan perumpamaannya bukanlah suatu perumpamaan yang tidak bersesuaian. Bahwa apa yang diumpamakan dengan perumpamaan adalah sesuatu yang selaras.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kisah dalam al-Quran adalah informasi-informasi dalam al-Quran yang berbentuk cerita, baik pada masa lampau, sekarang, maupun masa akan datang yang sarat akan makna dan nilai. Adapun karakteristik kisah dalam al-Quran adalah *pertama*, setiap kisah dalam al-Quran tersusun dalam tema-tema tertentu yang memiliki tujuan, materi dan merefleksikan ajaran substansial agama. *Kedua*, al-Quran tidak mengisahkan sebuah kejadian dan peristiwa-peristiwa secara berurutan (kronologis) dan tidak pula memasarkannya secara panjang lebar. *Ketiga*, al-Quran mengandung berbagai kisah yang diungkapkan secara berulang dalam beberapa tempat.

Sementara perumpamaan dalam al-Quran adalah merupakan cara menyerupakan sesuatu (seseorang, keadaan) dengan apa yang terkandung dalam perkataan itu. Karakteristik perumpamaan dalam al-Quran yaitu *pertama*, perumpamaan mengandung penjelasan atas makna yang samar

⁴²Fitriah M. Suud, "Amsal al-Quran: Sebuah Kajian dalam Psikologi Pendidikan Islam"... , h. 7.

⁴³Kahar Masyhur, *Ulumul Qur'an: Pokok-pokok Kajian al-Qur'an...*, h. 224.

⁴⁴Kahar Masyhur, *Ulumul Qur'an: Pokok-pokok Kajian al-Qur'an...*, h. 224.

atau abstrak sehingga menjadi jelas, konkret, dan berkesan. *Kedua*, perumpamaan memiliki kesejajaran antara situasi-kondisi perumpamaan yang dimaksud dan padanannya. *Ketiga*, ada keseimbangan antara perumpamaan dan keadaan yang dianalogikan.

Daftar Pustaka

- Ash Shiddieqy, Hasbi. 1981 *Ilmu-ilmu al-Quran: Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Quranul Karim dan Terjemahannya*. Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan.
- Gufron, Mohammad. dan Rahmawati. 2013. *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudab*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Hamka. t.t. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD. Jilid 6.
- Haris, Abd. 2018. "Kajian Kisah-kisah dalam al-Quran (Tinjauan Historis dalam Memahami al-Quran)". *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*. 05 (01), <http://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/362>.
- Hasan, M. 2005. "Kisah dan Dakwah Menurut al-Quran (Suatu Pendekatan Kebahasaan)". *Jurnal Hunafa*. 02 (02). <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/310>.
- Jati, Ira Puspita. 2016. "Kisah-Kisah dalam al-Quran dalam Perspektif Pendidikan." *Jurnal Didaktika Islamika*. 08 (02). <https://stitkendal.ac.id>.
- Kalid, Rusydi. 2011. "Perumpamaan-perumpamaan dalam al-Quran (Amsal al-Quran)". *Jurnal Adabiyah*. 11 (01). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/2392>.
- Katsir, Abu al-Fida' 'Isma'il bin. 2008. *Kisah Para Nabi*. terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Khamdan. dkk. 2011. *Studi al-Quran Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Idea Pres.
- Masyhur, Kahar. 1992. *Ulumul Qur'an: Pokok-pokok Kajian al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qalyubi, Syihabuddin. 2018. *Pelajaran dari Keluarga Nabi Ibrahim*. Khutbah Idul Adha 1439 H.
- Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an di bawah Naungan al-Quran*. terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Ridho, Abdul Rasyid. 2018. "Rahasia Ayat-ayat Amsal tentang Kehidupan dunia dalam al-Quran". *El-Umdah: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*. 01

(02). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah/article/view/551>.

Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbab: Pesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati. vol. 8 dan 15.

Sidiq, Umar. 2011. "Urgensi Qashas al-Quran sebagai salah satu Metode Pembelajaran yang Efektif bagi Anak." *Cendekia*. 09 (01). <https://jurnal.stainponorogo.ac.id>.

Usman. 2009. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras. Roem Rowi, "Kisah-kisah Mendominasi al-Quran", *Republika.co.id*, 12 Mei 2009. dalam <http://m.republika.co.id>.